

PEMIKIRAN DAUD RASYID TERHADAP UPAYA INGGAR SUNNAH KELOMPOK ORIENTALIS DI INDONESIA

Khoridatul Mudhiyah

LPI Ash-Sholatiyah Lasem, Rembang, Jawa Tengah, Indonesia

mudhiyah_kbo@yahoo.co.id

Abstrak

*Daud Rasyid merupakan intelektual muslim yang kajian spesialisasinya di bidang hadis. Kajian ini penulis mencoba mengangkat sosok spesialis hadis tersebut ketika menyikapi fenomena ingkar Sunnah di Indonesia. Kajian tentang sunnah dalam konteks budaya Indonesia ini sebagian besar disarikan dari buku karangannya Daud Rasyid sendiri yang berjudul *as-Sunnah fī Indūniyyā: baina Ans}aribā wa Khusūmibā*. Kajian ini tentang Sunnah dalam konteks budaya Indonesia yang mengungkap tentang fenomena ingkar Sunnah di tanah air. Kajian ini menemukan bahwa fenomena tentang ingkar Sunnah ini mayoritas berada dalam tataran lingkungan akademisi. Kebebasan berpikir menjadikan sebagian intelektual menjadi kemajon dalam berpikir. Walaupun kerancuan berpikir tentang Sunnah yang terjadi di lingkup akademisi belum sepenuhnya dikatakan sebagai ingkar secara hakiki. Namun, sebagian kalangan menganggap bahwa fenomena ini ternyata juga cukup meresahkan masyarakat Islam di Indonesia. Daud Rasyid sebagai pakar hadis yang terkenal agak konservatif amat menyayangkan terjadinya fenomena ingkar Sunnah semacam ini, lebih-lebih jika hal itu bersumber dari pemikiran intelektual muslim sendiri.*

Kata Kunci: Daud Rasyid, Hadis, Budaya Indonesia, Menolak Hadis.

Abstract

THE THINKING OF DAUD RASYID TO THE REJECTED SUNNAH OF ORIENTALIST IN INDONESIA. Daud Rashid is an intellectual muslim whose studies focus on the hadith. The authors tried to describe this figure when dealing with the phenomenon of breaking Sunnah in Indonesia. Study of the Sunnah in the context of Indonesian culture is largely excerpted from the book Daud Rashid, entitled as-Sunnah fī Indūniṣiyyā: baina Ansḥārihā wa Khusūmihā. Study of the Sunnah in the context of Indonesian culture that reveal about the phenomenon of rejecting the Sunnah in this country. This study found that the majority phenomenon of rejecting this Sunnah are in the academic area. Freedom of thought made some intellectual people think progressively. Although the confusion of thinking about Sunnah that occurred in the scope of academia has not entirely be regarded as essentially rejected. However, some people assume that this phenomenon was also quite disturbing Islamic community in Indonesia. Daud Rashid as renowned the hadith experts who is rather conservative greatly regrets the occurrence of the phenomenon of rejecting the Sunnah of this kind, especially if it comes from their own intellectual muslim's thought.

Keywords: Daud Rasyid, Hadith, Indonesian Culture, Rejecting Sunnah.

A. Pendahuluan

Kajian tentang khazanah pemikiran intelektual hadis di nusantara ini dapat dibilang masih minim. Hal ini disebabkan karena kurangnya intelektual muslim Indonesia yang secara intens bergumul dalam bidang kajian ini. Selain itu juga sebagian kalangan menganggap bahwa studi tentang hadis dipandang masih kalah populer dibandingkan dengan studi tentang Al-Qur'an. Oleh karena itu, intelektual yang memilih spesialisasi bidang kajian Al-Qur'an pun lebih banyak dari pada intelektual yang mengkaji hadis.

Di Indonesia, Daud Rasyid merupakan sedikit dari intelektual muslim yang kajian spesialisasinya di bidang hadis. Olehnya, dalam artikel ini penulis mencoba mengangkat sosok spesialis hadis tersebut ketika menyikapi fenomena ingkar sunnah

di Indonesia. Artikel tentang sunnah dalam konteks budaya Indonesia ini sebagian besar disarikan dari buku karangannya Daud Rasyid sendiri yang berjudul *as-Sunnah fi Indonesia: baina Ansariba wa Khusumiba*.

B. Pembahasan

1. Daud Rasyid dan Setting Biografinya

Daud Rasyid lahir di Tanjung Balai, sebuah kota kecil di pesisir pantai Sumatera Utara pada hari Senin tanggal 3 Desember 1962 Masehi bertepatan dengan tanggal 5 Rajab 1382 Hijriyah.¹

Berbagai literatur menyebutkan bahwa Daud Rasyid adalah putra tunggal alm. Bapak Harun al-Rasyid dan alm. Ibunda Hajjah Nurul Huda, seorang pendidik dan ustazah di kota itu. Masa kecilnya dihabiskan belajar pagi-sore di sekolah formal. Pagi belajar di sekolah umum dan sore belajar di madrasah. Malam hari dan hari libur diisi dengan belajar non-formal kepada para syekh dan ustaz di daerahnya.²

Tahun 1980, setelah tamat SMA dan Aliyah, ia meninggalkan kota kelahirannya, merantau ke Medan untuk mengecap pendidikan tinggi di IAIN Medan 1980-1983 dan di USU Medan 1981-1983. Namun itu hanya tiga tahun dilaluinya. Baru saja menyelesaikan B.A. dari IAIN, ia mendapat kesempatan untuk belajar ke al-Azhar dan mendapatkan beasiswa al-Azhar yang disalurkan melalui IAIN lewat jalur Departemen Agama.³ Daud Rasyid, yang semasa mahasiswanya aktif di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) ini, pada awalnya tidak terlalu serius mengikuti tes beasiswa itu, karena studinya yang rangkap di USU dan di IAIN harus ia selesaikan. Namun, apa mau dikata, ketika diumumkan, ia lulus ranking satu dalam seleksi itu.

Setibanya di Mesir (1984) kemudian ia belajar di Fakultas

¹ Daud Rasyid, *Islam dalam Bergai Dimensi* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 324.

² Tokoh (Daud Rasyid), dalam www.syariahseluler.com, diakses pada 20 Desember 2014.

³ Daud Rasyid, *Pembaruan Islam dan Orientalisme dalam Sorotan* (Jakarta: Usamah Press, 1993), hlm. 149.

Syari'ah wa al-Qanun Universitas al-Azhar, Kairo. Sampai ia menyelesaikan studi strata satu dan mendapatkan gelar Lc. pada tahun 1987.

Di Mesir, hari-harinya ia habiskan belajar tidak saja di lembaga-lembaga formal, seperti di Fakultas Syari'ah wa al-Qanun Universitas al-Azhar, tetapi juga kepada para ulama Mesir. Majmā' al-Buḥūs al-Islāmiyyah (Institut Riset Islam) di al-Azhar adalah salah satu tempat Daud menimba ilmu kepada ulama-ulama terkemuka di Azhar, seperti Syekh Abdul Muhaimin, Ustaz Saad Abdul Fattah, dan lain-lainnya.

Kemudian pada tahun 1987-1990 ia melanjutkan belajar di Program Pascasarjana (S2) Fakultas Darul Ulum (Studi Islam dan Arab) Universitas Kairo, Jurusan Syari'ah dan lulus Master (M.A.) dalam bidang syari'ah dengan yudisium: *cum laude (mumtāz)*, dengan judul tesis "Marwīyyāt al-Hakam ibn Utaibah wa Fiqhuhu" (Hadis-hadis Riwayat Imam al-Hakam ibn Utaibah dan Metodologi Fikihnya).

Setelah menyelesaikan S2, ia kemudian kembali ke Indonesia dan mengajar di Universitas Nasional (Unas) Jakarta dan juga di STAN Jakarta. Kemudian ia aktif diundang di pelbagai seminar dan pertemuan-pertemuan ilmiah lain. Selain itu juga ia menulis di pelbagai media massa dan juga menerjemahkan beberapa buku, antara lain *Bank Tanpa Bunga* karangan Yusuf al-Qardlawi (1991), *Syariah Islam, Hukum yang Abadi* karya Syekh Abdullah Nashih 'Ulwan (1991), dan *Metode Riset Islami* karya Ali Abdul Halim Mahmud (1992). Pada tahun 1993 ia menulis buku yang berjudul *Pembaruan Islam dan Orientalisme dalam Sorotan*.

Pada tahun 1994, untuk yang kedua kalinya ia berangkat ke Mesir untuk menempuh program Doktor (S3) di Fakultas Darul Ulum, Universitas Kairo dan pada tahun 1996 ia meraih gelar Doktor (Ph.D.) dalam bidang hadis dengan yudisium *summa cum laude (mumtāz bi martabat syaraf ūlā)* dengan judul disertasi "Juhūd 'Ulama' Indūnisiyā fī as-Sunnah" (Jasa-jasa Ulama Indonesia di bidang Sunnah).⁴

⁴ Daud Rasyid merupakan mahasiswa Indonesia pertama yang

Pada saat menempuh S3, ia juga mengenyam studi informal di masjid-masjid dan di rumah para syekh Mesir. Ia pernah berguru kepada almarhum Syekh Hasanain Makhluf, mantan Grand Mufti Mesir. Juga Dr. Abdussattar Fatahallah Said, ahli tafsir di al-Azhar. Gurunya di bidang hadis adalah Dr. Rif'at Fauzi, guru besar di Dar al-Ulum, Universitas Kairo. Syekh Rif'at tidak saja gurunya di kampus, tetapi lebih mendalam lagi di luar kampus. Ia membaca *al-Kutub al-Sittah; al-Muwatta' ibn Malik, Muqaddimah Ibnu al-Salah*, dan karya-karya hadis lainnya secara *talaqqi*. Sampai-sampai Dr. Rif'at memercayakan perpustakaannya untuk dipegang oleh penerjemah (Daud Rasyid), selama ia bertugas ke luar negeri. Ia juga banyak belajar dari Abdushshobur Syahin, pemikir kondang Mesir dan senantiasa aktif mengikuti ceramah dan khotbah Syahin di Mesir.

Yang banyak membentuk pola pikir Daud adalah gurunya Prof. Muhammad Boultagi Hasan, pakar Ushul Fiqh di Dar al-Ulum, Kairo. Begitu juga Syekh Yusuf al-Qaradhwawi yang kitab-kitabnya senantiasa diikuti oleh penerjemah.

Selesai studi, ia segera kembali ke tanah air dan menjumpai ibu tercinta di kampung halamannya, dengan empat orang putera: 'Aisyah, Usamah, Ummu Hani dan Bilal. Sesampainya di Jakarta tahun 1996, ia diminta oleh Prof. Harun Nasution, untuk mengajar di Fak. Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta sekaligus menjadi Staff pada LP2S1 al-Haramain Jakarta. Dan sampai sekarang ia mengajar di Pascasarjana di IAIN Bandung. Di tempatnya ia mendirikan dan mengasuh Pondok "al-Ma'muriyah" di daerah Sukabumi. Di samping itu, setiap Kamis pagi jam 05.00 ia aktif memberikan ceramah di *channel* Indosiar. Tahun 1999, pada era reformasi, ia juga menulis sebuah buku tipis dengan judul *Islam dan Reformasi*, yang diterbitkan oleh Pondok Pesantren al-Ma'muriyah.⁵

mendapat gelar Doktor di bidang hadis di Darul Ulum, Universitas Kairo. Lihat Daud Rasyid, *Islam*, hlm. 324.

⁵ Tokoh Daud Rasyid, dalam www.syariahseluler.com, diakses pada 20 Desember 2014.

Umumnya sebagai pakar hadis jebolan Timur Tengah ia dikenal mempunyai pemikiran-pemikiran yang agak konservatif. Banyak pemikir-pemikir Indonesia kontemporer yang di debatnya seperti Nurkholis Majid, Harun Nasution dkk. Bahkan dalam bukunya yang berjudul “Pembaruan Islam dan Orientalisme dalam Sorotan” ia dengan keras mendebat pemikiran Nurkholis Majid. Sedang dalam karyanya yang lain yang berjudul *as-Sunnah fī Indūnisiyyā: baina Anṣāribā wa Khusūmibā*, ia menentang keras pemikiran Harun Nasution dalam bidang sunnah.

2. Daud Rasyid dan Fenomena Ingkar Sunnah di Indonesia

Sebagai sumber ajaran Islam yang kedua, sunnah menempati posisi yang sangat esensial. Olehnya tidak mengherankan jika pelbagai kalangan yang tidak senang atas perkembangan dan kemajuan Islam berupaya dengan gigih untuk mencari-cari titik kelemahannya. Tujuan mereka adalah untuk menggoyahkan kepercayaan umat Islam sendiri terhadap sunnah. Hal ini dikarenakan bahwa jika sunnah dapat disingkirkan dari kehidupan umat Islam, maka secara otomatis Islam tidak akan dapat berdiri tegak, sebab mustahil mempraktekkan Islam tanpa sunnah Nabi.⁶ Begitu juga yang terjadi di tanah air, karena Islam adalah mayoritas, berbagai golongan mencoba mengkritik dan menyerang kedudukan sunnah dalam ajaran Islam.

Dalam kitabnya yang berjudul *as-Sunnah fī Indūnisiyyā: baina Anṣāribā wa Khusūmibā*, Daud Rasyid banyak menguak tentang fenomena-fenomena sebagian kalangan baik dari akademisi atau orientalis yang hidup di Indonesia yang mengingkari sumber ajaran Islam kedua tersebut.

Pemberangkatan dari pemikirannya tentang fenomena ingkar sunnah di Indonesia adalah ketika Daud Rasyid sedang menyelesaikan tugas akhir (disertasi) pada program doktornya di Universitas Kairo. Judul disertasinya adalah “Juhūd ‘Ulamā’ Indūnisiyyā fī as-Sunnah”. Dan, buku karangannya yang berjudul *as-Sunnah fī Indūnisiyyā: baina Anṣāribā wa Khusūmibā* merupakan

⁶ Daud Rasyid, *Islam*, hlm. 24.

ringkasan dari disertasinya di atas. Sebagai pakar hadis Daud Rasyid merasa “gemas” dengan fenomena yang terjadi di Indonesia dengan adanya indikasi *pemelencengan* terhadap sunnah sebagai otoritas ajaran Islam kedua, baik sebagian maupun keseluruhan. Menurutnya, fenomena semacam ini menarik diangkat sebagai karya ilmiah sekaligus harus diluruskan jika melenceng dari nilai-nilai kebenaran. Selain itu, juga bahwa penelitian semacam ini rasanya juga masih minim yang melakukannya.

3. Pengingkaran Orientalisme dan Sekutunya terhadap Sunnah Nabi

a. “Agresi” Kolonial Belanda terhadap Sunnah

Di Indonesia, jika kita lacak perjalanan konspirasi dan pemelencengan terhadap Sunnah khususnya dan terhadap Islam umumnya, maka akan kita dapatkan bahwa kolonial Belanda merupakan otak di balik semua konspirasi yang keji tersebut. Kolonial Belanda, setelah diteliti, bukan hanya menghancurkan materi dengan membunuh banyak nyawa pribumi, menghancurkan infrastruktur dan merampas harta akan tetapi juga mempunyai rencana yang matang untuk menghancurkan agama mayoritas penduduk pribumi yaitu Islam.⁷

Salah satu cara yang ditempuh oleh kolonial Belanda dalam menghancurkan Islam di Indonesia adalah dengan cara menyusupkan Orientalis dalam kehidupan masyarakat pribumi dengan berbaur dan menyamar sebagai muslim. Salah satu tugas ini diemban oleh seorang Orientalis Belanda bernama Snouck Hurgronje, ia menyamar menjadi seorang muslim dan merubah namanya dengan Abdul Ghoffar.

Di antara pemikiran yang ditelurkan oleh Snouck dalam buku karangannya “Perayaan Mekah” adalah bahwa Islam tidak mendatangkan sesuatu yang baru bahkan dalam ritualnya sekalipun. Ia mencontohkan ritual dalam haji.

⁷ Daud Rasyid, *as-Sunnah fī Indūnisiyyā: baina Anṣāribā wa Khusūmihā* (Jakarta: Usamah Press, 2001), hlm. 17.

Sesungguhnya ritual haji, menurut Snouck, merupakan ritual yang sebelumnya dilakukan oleh agama Yahudi. Kata Ka'bah juga bukan merupakan bahasa arab melainkan berasal dari warisan masa Jahiliyah. Sebagaimana ritual-ritual lain yang berkenaan dengan pelaksanaan ibadah haji seperti tawaf di Ka'bah dan mengecup hajar aswad diibaratkan oleh Snouck sebagai ritual yang berbau *syirk* (menyekutukan Tuhan).⁸

Di bagian lain dari bukunya, ia sengaja “menyerang” perawi-perawi hadis dan mengatakan bahwa andil para ahli kitab yang masuk Islam seperti Ka'b al-Ahbar dan Wahab bin Munabbih sangatlah signifikan dalam pengajaran Islam. Bahkan ia lebih percaya apa yang diriwayatkan oleh para muallaf ahli kitab tersebut daripada yang apa yang telah diriwayatkan oleh Ibnu Abbas. Lebih parah lagi ia mengatakan bahwa riwayat Ibnu Abbas adalah cacat dan terdapat cela (*majrūh*).

Dalam buku *as-Sunnah fī Indūnisijyā: baina Anṣāribā wa Khusūmihā*, Daud Rasyid mencoba men-*counter* dan meluruskan apa yang telah ditulis oleh Snouck dalam bukunya tersebut. Mengenai Ka'bah, Daud Rasyid mengatakan bahwa ia merupakan asli dari bahasa Arab yang berarti bangunan segi empat. Selanjutnya Daud Rasyid mengatakan bahwa thawaf yang dilakukan oleh orang-orang jahiliyyah dengan ritual muslim sangatlah berbeda. Jika orang-orang jahiliyyah melaksanakannya dengan telanjang, justru di Islam haruslah dengan keadaan suci dan menutupi aurat. Menurut Daud mencium hajar aswad dan menghadap Ka'bah bukanlah keduanya yang diagungkan dan disembah melainkan Dzat Agung di balik keduanya yang disembah. Adapun ketika meluruskan Snouck tentang celanya Ibnu Abbas dan perawi lain, Daud Rasyid mengatakan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Snouck bersifat subjektif dan tidak sesuai dengan kaidah-kaidah metode ilmiah dan cenderung mengambil nash atau dalil sesukanya.⁹

⁸ *Ibid.*, hlm. 24-25.

⁹ *Ibid.*, hlm. 28.

b. Kerancuan Pemikiran Harun Nasution Tetang Sunnah

Menurut Daud Rasyid, munculnya gejala penyimpangan pemikiran oleh sebagian kalangan di negeri ini, sebenarnya bukanlah hal baru. Harun Nasution, sekembalinya dari Kanada dan menjabat sebagai rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, melontarkan pikiran-pikiran aneh yang meresahkan umat Islam, khususnya di dalam bukunya *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*.¹⁰ Harun mengajak umat Islam, khususnya kalangan IAIN, agar bersifat kritis terhadap ajaran Islam. Tidak menerima apa adanya dari teks-teks Al-Qur'an dan hadis Nabi, apalagi pendapat para ulama. Sebab, menurut Harun, banyak ketentuan Al-Qur'an dan hadis yang tidak relevan di zaman modern ini. Apalagi ketentuan-ketentuan Al-Qur'an yang dipandang bersifat kondisional dan regional.

Daud Rasyid menilai bahwa pemikiran Harun Nasution ini merupakan cetak biru dari pemikiran Mu'tazilah dan lebih suka disebut sebagai aliran rasionalis, karena faham mu'tazilah itulah menurutnya yang cocok dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Di kalangan akademisi, Harun Nasution boleh dikata berhasil dalam mengembangkan pemikiran Mu'tazilah dan ide-ide yang merusak Islam.¹¹

Oleh Daud Rasyid, pemikiran Harun Nasution terpengaruhi juga oleh guru-gurunya (saat ia belajar di McGill) yang notabene mereka adalah para orientalis. Dalam hal ini penulis mencoba memaparkan sebagian kerancuan pemikiran Harun Nasution tersebut yang disinyalir oleh Daud Rasyid dalam buku karangannya masing-masing. Kerancuan

¹⁰ Buku karangan Harun Nasution tersebut sarat akan kerancuan berpikir ini, ditetapkan sebagai buku wajib mahasiswa IAIN seluruh Indonesia. Selanjutnya buku ini dikritik oleh M. Rasyidi dengan menulis buku *Koreksi terhadap Harun Nasution*. Lihat Daud Rasyid, *Pembaruan Islam dan Orientalisme dalam Sorotan*, hlm. 11 dan 69.

¹¹ Daud Rasyid, "Pembaruan" *Islam dan Orientalisme dalam Sorotan*, hlm. 13.

pemikiran Harun Nasution dapat disimpulkan sebagai berikut.¹²

- 1) Pengingkaran Harun Nasution terhadap penulisan hadis dan penghafalannya oleh para sahabat pada masa Nabi. Ini dibuktikan dengan ketidakjadian Umar bin Khatab dalam membukukan hadis Nabi.
- 2) Pembukuan hadis hanya terjadi pada abad II H. sehingga tidak mungkin melacak perbedaan antara *hadis sahib*, *hadis da'if*, bahkan *mawdu'*.
- 3) Abu Bakar menyeleksi ketat diterimanya hadis, beliau meminta supaya ketika menyeleksi hadis harus dibawah saksi yang memperkuat hadis itu berasal dari Nabi, dan Ali bin Abi Thalib meminta supaya pembawa hadis bersumpah atas kebenarannya. Ini menunjukkan keraguan Harun Nasution terhadap kebenaran rawi disebabkan tersebarnya *hadis mawdu'*.
- 4) Penulisan hadis secara besar-besaran hanya terjadi pada abad III H. oleh pengarang-pengarang *al-Kutub al-Sittah*.
- 5) Tiada kesepakatan ulama (*ijmā'*) terhadap kriteria kesahihan hadis. Sehingga, posisi kehujahan Sunnah tidak seperti kehujahan Al-Qur'an.
- 6) Para sahabat, demi mencari solusi masalah, mereka menerima semua hadis yang sampai kepada mereka walaupun itu *mawdu'*.¹³

Dalam menyikapi kerancauan pemikiran Harun Nasution, Daud Rasyid meluruskannya dengan mengatakan bahwa faktor yang dominan dilarangnya penulisan hadis adalah ditakutkan bercampurnya antara Al-Qur'an dan as-Sunnah. Disamping itu pula agar proyek penulisan Al-Qur'an tidak terganggu oleh penulisan al-hadis. Selain itu juga ada pandangan lain yang

¹² Daud Rasyid, *as-Sunnah*, hlm. 46-47.

¹³ Lihat selengkapnya juga dalam Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, cet. ke-6, 1986). Dalam jilid 1 dan jilid 2 yang mengangkat tentang aspek hukum dan hadis, jilid 1, hlm. 28-30, jilid 2, hlm. 11.

mengatakan bahwa pelarangan tersebut berlaku bagi orang yang tidak kuat hafalannya. Adapun bagi yang kuat hafalannya dan mampu membedakan antara teks hadis dan Al-Qur'an, maka diizinkan untuk mencatatnya.

Mengenai tidak dihafalnya hadis oleh para sahabat, Daud Rasyid meng-*counter* dengan membalikkan pertanyaan bagaimana hadis sampai pada generasi selanjutnya jika tidak dihafal dalam sanubari para sahabat?¹⁴

Pada masa Nabi, pada awal mulanya memang beliau melarang menulis hadis karena mengutamakan pada konsentrasi Al-Qur'an. Hanya saja sebagian sahabat atas nama pribadi dan secara diam-diam mencatat hadis-hadis tersebut bahkan menghafalnya. Maka bermuncullah teks-teks (*sahajif*¹⁵) nama-nama dari pengumpulnya. Di antara sahabat yang mencatat naskah atau teks hadis adalah Abdullah bin Amr bin Al-Ash yang *sahifabnya* dinamakan "*al-sadiqab*". Olehnya inilah salah satu catatan hadis yang telah ada pada zaman rasulullah dan abad I hijrah.¹⁶

Hal senada juga diungkapkan oleh M. Rasyidi dalam bukunya yang secara khusus mengoreksi terhadap bukunya Harun Nasution tentang *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Ia mengatakan bahwa Harun Nasution dalam pemikirannya mengutip kata-kata Nicholson dan H.R. Gibb yang menguatkan keaslian Al-Qur'an, tetapi secara tegas juga ia mencoba untuk menyerang sumber kedua Islam yaitu sunnah. Lebih lanjut M. Rasyidi mengatakan bahwa keterangan Harun Nasution tersebut sudah cukup untuk memasukkan rasa goyah dalam keimanan

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 72.

¹⁵ Kata *sahajif* adalah bentuk jama' dari *sahifab* yang bermakna dasar 'lembaran' atau 'buku kecil'. Tetapi dalam perjalannya mengalami perluasan makna. Sedang yang dimaksud disini adalah suatu buku kecil berisikan sunnah Nabi dengan jumlah yang sangat terbatas. Namun menurut para ahli hadis meyakini bahwa kumpulan hadis tersebut bermuatkan antara seratus hingga seribu lebih hadis. Lihat lebih lengkap Jamila Shaukat, 'Pengklasifikasian Literatur Hadis', dalam Jurnal *al-Hikmah*, No. 13 (1994), hlm. 18.

¹⁶ Daud Rasyid, *as-Sunnah*, hlm. 63.

generasi muda kita, sesuai dengan yang dimaksudkan oleh kaum orientalis yang tidak suka Islam menjadi kuat.¹⁷

4. Pencelaan Sunnah dalam Jurnal “Sekuler”

Menurut Daud Rasyid, selain fenomena ingkar sunnah yang dipraktikkan oleh Harun Nasution dalam lingkup akademis, terdapat juga sarana dan fasilitas yang lebih memadai dalam suatu media yang dijadikan mimbar oleh kaum orientalis untuk menuangkan pemikiran-pemikiran yang melenceng dari ajaran Islam. Media yang dimaksud Daud Rasyid adalah Jurnal *‘Ulumul Quran*.¹⁸

Lebih lanjut, Daud Rasyid mengatakan bahwa dalam jurnal ini terdapat berbagai pemikiran sekuler, ateis dan Marxis, liberal, sosialis, dan lainnya yang ditulis oleh orang-orang sekuler yang belajar dari intelektual Barat dengan cara langsung maupun tidak langsung. Golongan dari intelektual tersebut mestinya tidak mempunyai hubungan sama sekali dengan Islam dalam berbagai bidang spesialisasinya. Sebab spesialisasi dari pemikiran mereka adalah sekularis.¹⁹

Di antara pemikiran dalam jurnal ini yang rancu berkaitan dengan sunnah ditulis oleh Riffaat Hassan.²⁰ Dalam tulisannya ia menggugat hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah tentang penciptaan wanita dari tulang rusuk laki-laki.

Nash hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah tersebut

¹⁷ M. Rasyidi, *Koreksi terhadap Dr. Harun Nasution Tentang “Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya”* (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1977), hlm. 31-32.

¹⁸ Yang amat disayangkan oleh Daud Rasyid adalah nama yang digunakan jurnal ini terkesan memanipulasi dan mengelabui pembacanya. Bagaimana tidak, nama *‘Ulumul Qur’an* sepintas bagai majalah Islam yang sangat tinggi dalam mengangkat kajian Islam, akan tetapi setelah dibaca dan dikaji ternyata isinya jauh dari pandangan Islam yang sebenarnya. Lihat Daud Rasyid, *“Pembaruan” Islam*, hlm. 9, dan *as-Sunnah*, hlm. 128.

¹⁹ *Ibid.*, 123.

²⁰ Ia adalah seorang feminis Muslim kelahiran Lahore, Pakistan. Ia mendapatkan pendidikan dan gelar doktornya di Inggris. Sejak 1974 ia tinggal di Amerika dan menjabat ketua jurusan Religious Study Program di Universitas of Louisville, Kentucky. Lihat Jurnal *‘Ulumul Qur’an*, Vol. II, No. 9, 1991/1411 H, hlm. 86.

adalah *“Bervasiatlah kepada para perempuan, karena perempuan itu diciptakan dari tulang rusuk, dan sesungguhnya tulang rusuk yang paling bengkok adalah paling atas; bila kamu berusaha meluruskannya maka kau harus mematahkannya, dan bila kamu membiarkannya maka akan tetap bengkok. Karena itu bervasiatkanlah kepada perempuan”*.

Riffaat mengatakan bahwa hadis di atas didasarkan adanya dua cerita penciptaan dalam Bibel; keduanya terdapat dalam Kitab kejadian (Genesis). Bagaimana cerita sesungguhnya tentang penciptaan ini, menurut Riffaat dapat diungkapkan dengan pemanfaatan penelitian filologi. Selanjutnya Riffaat mengatakan bahwa hadis ini jelas-jelas bertentangan dengan teks Al-Qur’an tentang penciptaan manusia dan sangatlah sesuai dengan teks Bibel.

Oleh Daud Rasyid teks hadis ini dikritiknya dari dua sisi yaitu dari segi sanad dan matannya. Dari segi matannya ia mengkritik:

- a. Bahwa dongeng tentang tulang rusuk itu bersumber dari kitab suci (Bibel²¹), hanya saja dalam teks hadis tersebut tidak disebut nama Adam.
- b. Hadis tersebut terkesan mendiskreditkan posisi wanita yang justru tidak terdapat dalam Bibel. Bahkan jelas bertentangan dengan ajaran Al-Qur’an yang mengatakan bahwa seluruh manusia diciptakan dalam bentuk terbaiknya.
- c. Sesungguhnya anjuran untuk berbuat ramah terhadap perempuan sangatlah masuk akal, sebab wanita diciptakan dalam keadaan cacat. Maka menjadikannya ia diperlakukan dengan lembut, kasih sayang dan belas kasihan. Tapi, apakah

²¹ Penuturan kisah penciptaan dalam Genesis 2:21-22 (versi standar yang telah diperbaiki) terbaca sehingga Tuhan membuat Adam tidur lelap dan sementara ia tidur, Tuhan mengambil salah satu tulang rusuknya dan mendekatkan tempatnya engan daging dan dari tulang rusuk yang diambil Tuhan dan Adam itu, Ia menciptakan seorang perempuan dan membawanya kepada Adam. Dalam Genesis 2:23 disebut: Dan Adam berkata: «Ini sekarang adalah dari tulang-tulangku dan daging dari dagingku: dia adalah disebut perempuan (Ibrani Ishah).

bengkok yang tidak mungkin dibenahi itu merupakan bentuk cacat bagi wanita?

- d. Sesungguhnya wasiat untuk berbuat lembut, belas kasihan terhadap wanita merupakan bentuk dari pelecehan kemanusiaan seorang wanita.

Sebelum meng*counter* balik pemikiran Riffa'at Hassan, Daud Rasyid mengatakan bahwa sesungguhnya ia merupakan tokoh yang paling sengit dan menyerang hadis-hadis feminim secara umum. Selanjutnya ia menjawab kerancuan pemikirannya tersebut mengenai matannya:²²

- a. Selayaknya kita memahami bahwa sikap Islam terhadap wanita tidak bisa hanya diambil dari satu hadis atau dua hadis. Akan tetapi harus diambil dari nash-nash Al-Qur'an secara umum kemudian dari globalnya hadis dan praktek rasulullah sendiri dalam masyarakat. Sesungguhnya Islam sangatlah memulyakan perempuan dengan memposisikan wanita sesuai dengan posisi dan tanggungjawabnya. Di antaranya mendidik dan memelihara sang anak. Sedangkan laki-laki berkewajiban memberi keamanan dan rasa nyaman terhadap anak dan istrinya.
- b. Hadis tersebut tidaklah mendiskreditkan posisi wanita. Dan tidaklah hadis tersebut bertentangan antara nash Al-Qur'an yang mengatakan manusia diciptakan dengan bentuknya yang terbaik dengan nash hadis yang mengatakan bahwa wanita diciptakan dari tulang rusuk. Yang dimaksud dengan '*ahsanu taqwim*' adalah keindahan bentuknya setelah diciptakan. Sedang wanita diciptakan dari tulang rusuk adalah bermakna keseimbangan antara dua jenis. Sehingga antara satu dan lainnya dapat tersempurnakan. Sebab antara jenis satu dan lainnya sangatlah membutuhkan.
- c. Sedangkan mengenai adanya kemiripan dengan apa yang terdapat dalam Bibel tidaklah masalah, sebab walaupun sebagian besar nash Bibel telah dilencengkan akan tetapi

²² *Ibid.*, hlm. 136-138.

bisa jadi nash tersebut yang selamat dari pelencengan. Dan nash tersebut bersumber dari Allah sebagaimana hadis tersebut juga berasal dari Allah. Dan tidaklah benar jika kisah penciptaan wanita itu merupakan dongeng. Sebab dongeng selalu berpindah dari generasi satu dengan yang lainya tanpa dilandasi dengan dalil.

Dalam menyikapi kerancuan dan kritikan Riffa'at Hassan terhadap sanad tersebut, Daud Rasyid mengatakan:²³

- a. Pencelaan terhadap Abu Hurairah oleh Abu Hanifah tidaklah benar dan bohong belaka. Ini dibuktikan bahwa Abu Hanifah banyak menerima hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah.
- b. Mengenai *daifnya* hadis yang rawinya tidak adil. Bukankah semua sahabat itu adil? Dan tidaklah benar kalau dikatakan bahwa pada abad pertama merupakan ciri khas kritik sanad. Sebab sanad sendiri diadakan setelah terjadinya fitnah kubro.²⁴

Demikianlah sebagian kerancuan dan sekaligus jawaban terhadapnya yang terdapat dalam jurnal *'Ulumul Qur'an* tersebut.

5. Pergerakan Ingkar Sunnah di Indonesia

Daud Rasyid mencoba mengklasifikasikan fenomena pengingkaran sunnah oleh sebagian golongan menjadi tiga varian. *Pertama*, ingkar sunnah secara keseluruhan. *Kedua*, ingkar sebagian sunnah. *Ketiga*, pengingkaran terhadap sunnah selain menurut cara yang diriwayatkan (*min ghairi tariq manqul*).

a. Ingkar Sunnah Secara Mutlak

Fenomena pengingkaran sunnah di Indonesia salah satunya pernah terdapat di daerah Tasikmalaya, di sana terdapat jama'ah yang mengatasnamakan ahli al-Qur'an "*Qur'aniyyun*". Mereka menganggap bahwa asas landasan daripada Islam hanyalah Al-Qur'an *an sich*. Mereka menolak sunnah sebagai sumber hukum Islam. Golongan ini dipimpin oleh pemimpin

²³ *Ibid.*, 142.

²⁴ *Ibid.*, 144.

besar “Muhammad Irham Sutarto”. Ia dibantu oleh rekannya yang diberi otoritas kepemimpinan di daerahnya, seperti di Jakarta dipimpin oleh Teguh Essa dan di Jawa Barat di bawah pimpinan Abdurrahman. Mereka pertama-tama menyebarkan ajaran-ajarannya yang aneh dan asing tersebut hanya di Tasikmalaya (Jawa Barat) dan sekitarnya. Namun lambat laun ia menyebarkannya juga di Jakarta dan sebagian daerah-daerah di Jawa Tengah.

Dalam menyebarkan ajarannya jamaah ini memakai berbagai cara untuk dapat sampai di masyarakat. Di antaranya dengan menerbitkan beberapa buku mengenai ajaran mereka, menyebarkan kaset-kaset rekaman yang berisi pengajian ajaran mereka yang disinyalir merupakan ajaran yang menyesatkan dari eksistensinya yang benar.

Sebagian ajaran dari jamaah ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bahwa taat kepada Allah wajib, akan tetapi Allah ghaib di hadapan manusia. Begitu juga wajib taat kepada Rasul, akan tetapi rasul telah meninggal. Maka taat kepada keduanya tidaklah bersifat hakiki.
- 2) Sesungguhnya Allah mengajarkan rasulnya tulisan, dan rasul selanjutnya mengajarkannya pada manusia. Dan Al-Qur’an adalah satu-satunya dokumen yang tersisa, sebab perkataan rasul membaur dalam perkataan Allah, maka tidaklah butuh dengan sunnah.
- 3) Keterangan tentang Al-Qur’an hanya ada dalam Al-Qur’an sendiri. Olehnya tidak dibutuhkan pada keterangan sunnah atau hadis Nabi. Sebab apa yang bersumber selain dari Al-Qur’an dianggap sebagai hawa nafsu (*hawa*). Maka hadis juga bisa dibilang sebagai hawa nafsu.²⁵

Dari kerancuan pemikiran tersebut mengundang polemik di masyarakat. Sehingga banyak tokoh juga yang tergugah untuk meluruskannya. Di antara tokoh yang andil dalam menjawab kerancuan pemikiran golongan tersebut

²⁵ *Ibid.*, hlm. 159.

adalah Ahmad Husnan dalam bukunya *Gerakan Ingkar Sunnah dan Jawabannya*. Ia berpendapat bahwa kerancuan pemikiran ini berangkat dari pemahaman golongan tersebut yang dangkal dalam memahami ajaran Islam.

Dalam menjawab tentang “setiap keterangan yang terdapat selain dalam Al-Qur’an adalah hawa nafsu”, Ahmad Husnan mengatakan bahwa seandainya memang demikian, maka seharusnya tidak ada penafsiran dalam Al-Qur’an walaupun itu dilakukan oleh golongan ingkar Sunnah sendiri. Dan, seandainya Al-Qur’an tidak ditafsiri dan tidak dijelaskan maknanya, maka sebagian orang akan kesulitan memahami Al-Qur’an terutama orang ‘ajam. Akan tetapi, anehnya justru mereka sendiri yang menafsiri ayat Al-Qur’an seenaknya dan sesuai dengan kehendaknya sendiri.²⁶

Lebih lanjut, Daud Rasyid menambahkan bahwa sesungguhnya golongan yang tidak mengakui bahwa Al-Qur’an itu tidak membutuhkan sunnah mereka sendiri secara tidak langsung terjebak dalam pengingkaran Al-Qur’an. Sebab, bukankah Allah dalam Al-Qur’an mewajibkan untuk mengikuti Nabi dan patuh pada hukumnya, taat terhadap perintahnya tanpa ragu-ragu. Maka, bagi yang mengingkari Sunnah Rasul juga berarti menolak taat kepada Rasul.²⁷

Setelah dilakukan penelitian terhadap ingkar sunnah secara mutlak ini, Daud Rasyid mengambil kesimpulan bahwa akar dari semua ini merasal dari Snouck Hurgronje yang telah meletakkan kaedah-kaedah dan pondasi ajaran yang melenceng sekaligus melancarkan ‘agresi’ pemikiran untuk menghanjurkan ajaran Islam di Indonesia secara umum dan sunnah secara khusus.

b. Ingkar Sebagian Sunnah

Dalam mengingkari sunnah sebagai sumber ajaran Islam yang kedua, terdapat golongan yang hanya mengingkari sunnah secara tidak keseluruhan. Dalam artian bahwa

²⁶ *Ibid.*, hlm. 164.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 166.

golongan ini meyakini hadis-hadis yang berkaitan dengan ibadah, mu'amalah, nikah dan lainnya. Akan tetapi, ketika terdapat hadis yang berbicara tentang hal ghaib, mereka mengingkarinya. Misalnya, mereka mengingkari hadis-hadis yang berbica tentang Isra' Mi'raj dan pemberitaan Nabi saw. mengenai apa yang telah dilihat Nabi pada saat malam Isra' Mi'raj.²⁸

Selain golongan di atas, di Indonesia terdapat juga komunitas muslim yang dianggap Daud Rasyid menyelewengkan ajaran tentang Sunnah yang benar. Mereka adalah kaum Syi'ah di Indonesia. Mereka mengingkari dan meragukan kesahihan hadis walaupun itu bersumber dari riwayat al-Bukhari dan Muslim. Walaupun mereka menganggap bahwa Syi'ah di Indonesia telah eksis sejak beberapa dekade yang lampau, akan tetapi pemikiran mereka tidak terlihat sama sekali di tengah mayoritas komunitas Ahlussunnah wal Jamaah yang bermazhab al-Asy'ari dalam akidah dan asy-Syafi'i dalam bidang fikih.²⁹

Menurut Daud Rasyid, pasca keberhasilah Revolusi Iran Syi'ah di Indonesia mulai menggeliat dengan mengampanyekan pemikiran-pemikiran yang ganjil dengan menyerang Ahlussunnah wal Jamaah. Oleh Daud Rasyid, eksistensi Syi'ah di Indonesia tidak kurang bahayanya dari kaum sekuler. Bahkan, antara keduanya saling membantu untuk menjegal Ahlussunnah wal Jamaah.

c. Ingkar Sunnah Selain Melalui Cara yang Diriwatkan

Terdapat juga fenomena yang menarik dalam mengingkari sunnah di Indonesia. Ada golongan yang mengatasnamakan dirinya sebagai golongan "Dar al-Hadis" atau "Islam Jama'ah", mereka hanya mengakui keberadaan sunnah atau hadis-hadis yang diriwayatkan melalui sanad yang bersambung dari pemimpin golongan ini sampai pada Nabi Muhammad saw.

²⁸ *Ibid*, 177.

²⁹ *Ibid*, 179

Sedangkan hadis-hadis yang terdapat dalam kitab-kitab sunnah yang dipelajari secara otodidak oleh sebagian masyarakat muslim atau yang diajarkan oleh para syaikh atau kiayi, tidak diakui oleh mereka. Karena, menurut mereka, hadis itu dapat dikategorikan sebagai hadis yang dapat diterima apabila diriwayatkan secara berasambungan sanadnya. Adapaun yang tidak bersambungan sanatnya adalah merupakan hadis yang layak ditolak.³⁰

Yang menarik juga diamati dari golongan yang dipimpin oleh Nur Hasan al-Ubaidah Lubis ini adalah ia menganggap bahwa dirinya adalah sebagai satu-satunya ulama Indonesia yang mempunyai sanad yang menyambung sampai Rasulullah. Karenanya, menurutnya, ulama' yang tidak mempunyai sanad yang menyambung tidak sah ilmunya dan tidak patut juga diajarkan kepada yang lain. Dari keterangan yang diperoleh bahwa Nur Hasan mendapatkan untaian sanad yang menyambung itu dari *talaqqinya* dengan Syaikh Umar bin Hamdan, salah satu ulama' terkemuka di Makkah, beliau memperoleh sanad dari Ahmad al-Barzanji dari Sayyid Isma'il al-Banzanji dan menyambung sampai Rasulullah, Jibril as hingga menyambung langsung dari Allah swt.³¹

C. Simpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fenomena tentang ingkar sunnah ini mayoritas berada dalam dataran lingkungan akademisi. Kebebasan berpikir menjadikan sebagian intelektual menjadi *kemajon* dalam berpikir. Walaupun kerancuan berpikir tentang sunnah yang terjadi di lingkup akademisi belum sepenuhnya dikatakan sebagai ingkar secara hakiki. Namun, sebagian kalangan menganggap bahwa fenomena ini ternyata juga cukup meresahkan masyarakat Islam di Indonesia. Daud Rasyid sebagai pakar hadis yang terkenal agak konservatif amat menyayangkan terjadinya fenomena ingkar sunnah semacam ini, lebih-lebih jika hal itu bersumber dari pemikiran intelektual muslim sendiri.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 174.

³¹ *Ibid.*, hlm. 175.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadits*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.
- Daud Rasyid, *Islam dalam Bergai Dimensi*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- , *Pembaruan Islam dan Orientalisme dalam Sorotan*, Jakarta: Usamah Press, 1993.
- , *as-Sunnah fi Indunisiyya: baina Ansariha wa Khusumiha*, Jakarta: Usamah Press, 2001.
- Edgar Krentz, *The Historical-Critical Method*, Philadelphia: Fortress Press, 1975.
- M. Rasyidi, *Koreksi terhadap Dr. Harun Nasution Tentang Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Muhammad Thalib, *Sekitar Kritik terhadap Hadits dan Sunnah Sebagai Dasar Hukum Islam*, Surabaya: Bina Ilmu, 1977.
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, cet. ke-6, 1986.
- Jamila Shaukat, "Pengklasifikasian Literatur Hadis", dalam *Jurnal al-Hikmah*, No. 13, 1994.
- Richard C. Martin, *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama*, terj. Zakiyuddin Bhaidawy, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2002.